

PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG KEBUDAYAAN

A. PENGANTAR

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu unsur dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Secara umum, PkM tidak hanya untuk bidang-bidang sains, sosial, maupun ekonomi saja. Akan tetapi, PkM juga dapat diterapkan dalam bidang kebudayaan, mengingat kebudayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan bermasyarakat.

PkM bidang kebudayaan tidak seperti pelaksanaan PkM pada bidang sains yang jelas dapat memanfaatkan hasil teknologi untuk kepentingan masyarakat, atau pada bidang ekonomi yang dapat memberikan pelatihan dalam usaha, maupun hal lain yang berhubungan dengan bidang ekonomi masyarakat. Dalam bidang sosial, PkM dapat diterapkan misalnya dalam pembinaan organisasi kepemudaan, mengadakan kursus, peningkatan peranan wanita, dan sebagainya.

PkM bidang kebudayaan umumnya difokuskan pada pelaksanaan konservasi budaya/folklor, misalnya pemetaan/dokumentasi/inventarisasi cerita rakyat, mitos, permainan tradisional, tradisi, dan hal lain yang berhubungan dengan kebudayaan lokal masyarakat, termasuk juga pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan spiritual masyarakat. Tujuan PkM bidang kebudayaan ini adalah sebagai sarana pelestarian/konservasi budaya, selain itu juga sebagai sarana pengenalan daerah lokasi pengabdian. Hal ini mengingat, kebudayaan masyarakat merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Dengan adanya pemetaan/dokumentasi/inventarisasi pada kekayaan lokal daerah, selain sebagai sarana pelestarian, maka juga dapat dijadikan sebagai alat promosi kebudayaan daerah lokasi pengabdian.

B. PROGRAM KEGIATAN PKM BIDANG KEBUDAYAAN

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, PkM bidang kebudayaan ini difokuskan pada pemetaan/dokumentasi/inventarisasi budaya lokal dengan maksud sebagai pelestarian/konservasi budaya lokal masyarakat yang memang kearifan lokal daerah tersebut. Hal ini berakibat kegiatan-kegiatan pada PkM bidang kebudayaan lebih menekankan pada kegiatan lapangan yang banyak membutuhkan ketelitian dan sikap dalam komunikasi dengan masyarakat. Adapun contoh kegiatan/program PkM bidang kebudayaan adalah sebagai berikut.

1. Mendokumentasi folklor (cerita rakyat/mitos).
2. Mendokumentasi kegiatan adat (upacara adat, tradisi, kegiatan spiritual).
3. Menginventarisasi bahasa daerah.
4. Menginventarisasi kesenian yang masih dilaksanakan, misalnya seni musik, seni tari, seni kriya, dan lain sebagainya (termasuk alat yang digunakan).
5. Menginventarisasi permainan tradisional.
6. Pelatihan Bahasa Inggris.
7. Pelatihan berkesenian bagi siswa sekolah maupun warga.
8. Pelatihan keterampilan mendongeng bagi guru/orang tua.
9. Pembinaan kelompok adat atau kelompok spiritual (pengajian, dll).
10. Pembinaan kelompok kesenian.
11. Penyelenggaraan seminar kebudayaan, bahasa, sastra.

Kegiatan/program PkM bidang kebudayaan di atas merupakan contoh dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lokasi pengabdian. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seharusnya memiliki *output* yang jelas, misalnya berupa produk seperti video, buku, atau kesenian; atau dapat juga berupa keterampilan yang dimiliki masyarakat.

C. PROSEDUR PELAKSANAAN PKM BIDANG KEBUDAYAAN

Dalam pelaksanaan PkM bidang kebudayaan sebenarnya didasarkan pada kajian kebudayaan, misalnya etnografi dan folklor. Berikut akan dipaparkan contoh pelaksanaan PkM bidang kebudayaan, khususnya dalam kegiatan dokumentasi, sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan PkM bidang kebudayaan lainnya.

Folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan folklornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklor. Folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat juga diartikan folklor sebagai adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun. Folklor dibagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

a. Folklor Lisan

Folklor jenis ini dikenal juga sebagai fakta mental (*mentifact*) yang meliputi:

- (1) bahasa rakyat seperti logat bahasa (dialek), slang, bahasa tabu, otomatis;
- (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan sindiran;
- (3) pertanyaan tradisional yang dikenal sebagai teka-teki;
- (4) sajak dan puisi rakyat, seperti pantun dan syair;
- (5) cerita prosa rakyat, cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*);
- (6) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial (*sosiofact*) meliputi:

- (1) kepercayaan dan takhayul;
- (2) permainan dan hiburan rakyat setempat;
- (3) teater rakyat;
- (4) tari rakyat;
- (5) adat kebiasaan;
- (6) upacara tradisionall;
- (7) pesta rakyat tradisional.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor ini juga dikenal sebagai artefak meliputi:

- (1) arsitektur bangunan rumah yang tradisional;
- (2) seni kerajinan tangan tradisional,
- (3) pakaian tradisional;
- (4) obat-obatan rakyat;
- (5) alat-alat musik tradisional;
- (6) peralatan dan senjata yang khas tradisional;
- (7) makanan dan minuman khas daerah.

Dalam kegiatan inventarisasi folklor perlu diperhatikan beberapa hal, khususnya dalam proses penentuan responden dan teknik pengumpulan informasinya. Narasumber yang umumnya dijadikan responden adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai folklor yang akan diinventarisasi, misalnya kepala adat, penduduk asli yang sudah lama menetap di lokasi tersebut, dan narasumber yang berasal dari dinas terkait. Mengingat cerita rakyat saat ini sudah mulai memudar, maka

diusahakan narasumber merupakan masyarakat yang benar-benar memiliki pengetahuan dan ingat cerita yang akan diinventarisasi.

Sedangkan dalam teknik pengumpulan informasinya perlu dilakukan dengan teknik wawancara dan dituliskan hasilnya dalam sebuah formulir/lembar dokumentasi folklor. Lembar dokumentasi folklor ditulis di sebuah kertas dan diisi sesuai dengan informasi yang diperoleh dari masing-masing responden.

Contoh lembar dokumentasi folklor

<p>Nama responden, usia, jenis kelamin Pekerjaan responden, suku bangsa responden, tempat lahir responden, bahasa asli responden, tempat responden memberikan data, tanggal responden memberikan data.</p>
<p>JUDUL FOLKLOR</p>
<p>Ditulis cerita yang telah diterjemahkan dan diperbaiki bahasa Indonesianya. Pembagian paragraf dilakukan sesuai dengan kaidah pembuatan paragraf, yaitu memiliki satu ide atau satu topik.</p>
<p>Nama pengumpul data, usia, jenis kelamin, suku bangsa responden, alamat pengumpul data.</p>

Sebagai contoh pada inventarisasi cerita rakyat. Jika ada beberapa narasumber yang dijadikan responden, maka harus dilakukan reduksi data sehingga diperoleh cerita rakyat yang utuh. Cerita rakyat dari beberapa responden tersebut dikumpulkan dan disatukan dengan cara menggabungkan bagian-bagian yang sama sehingga menjadi cerita utuh.

Dalam kegiatan dokumentasi kegiatan adat, akan berbeda dengan inventarisasi cerita rakyat. Dalam dokumentasi kegiatan adat, dibutuhkan teknik rekam sebagai teknik pengumpulan informasi. Teknik rekam yang digunakan meliputi teknik rekam gambar (video/foto) dan rekam suara. Informasi yang diperoleh dari dua teknik rekam tersebut digunakan sebagai data dokumentasi. Teknik rekam gambar akan menghasilkan informasi berupa gambar atau video. Sedangkan teknik rekam suara akan menghasilkan

rekaman percakapan atau tuturan selama kegiatan adat berlangsung. Proses dokumentasi kegiatan adat ini juga berlaku pada inventarisasi permainan tradisional dan kesenian tradisional.

Berbeda dengan dua contoh kegiatan di atas. Kegiatan inventarisasi bahasa daerah sedikit berbeda, mengingat dalam inventarisasi bahasa daerah harus melalui tahap pendataan asal-usul masyarakat yang menempati suatu daerah. Setelah melaksanakan pendataan asal-usul, akan diketahui latar belakang masing-masing warga dan dijadikan dasar interpretasi bahasa ibu mereka. Biasanya inventarisasi bahasa daerah digunakan sebagai pemetaan penutur bahasa di suatu wilayah atau sebagai sarana konservasi. Inventarisasi bahasa daerah berhubungan dengan ilmu dialektologi. Dialektologi adalah subbidang sosiolinguistik yang mempelajari dialek linguistik. Bidang ini mengkaji variasi bahasa berdasarkan distribusi geografis serta mencakup topik seperti percabangan dua dialek lokal dari induk bahasa yang sama dan variasi sinkronis.

Sebenarnya kegiatan-kegiatan yang dipaparkan di atas dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan lainnya. Misalnya, setelah mendapatkan informasi atau fakta bahwa cerita rakyat di suatu daerah sudah kurang dikenal oleh masyarakatnya, maka dapat dilakukan pembinaan atau pelatihan yang berhubungan dengan pelestarian cerita rakyat.

D. LUARAN (*OUTPUT*) KEGIATAN PKM BIDANG KEBUDAYAAN

Luaran yang umumnya dihasilkan dari PkM bidang kebudayaan adalah berupa produk seperti video, buku, atau kesenian; atau dapat juga berupa keterampilan yang dimiliki masyarakat. Inventarisasi folklor dapat menghasilkan sebuah buku kumpulan cerita rakyat, buku direktori adat istiadat/kesenian daerah, buku kosakata daerah, dan sebagainya. Sedangkan *output* yang berasal dari pelatihan, pembinaan, atau pengadaan kegiatan, yaitu berupa keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat.